

BAB II

KONSEP WALI ALLAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Wali Allah

Istilah Wali Allah sudah sangat populer di tengah masyarakat, namun pemahamannya sering kali tidak memiliki landasan yang kuat dari al-Qur'an, Hadis, maupun pendapat para ulama, karena lebih banyak bersandar pada kepercayaan turun-temurun yang tidak dapat dijadikan tolok ukur kebenaran. Padahal, Wali Allah merupakan tema penting dalam kajian al-Qur'an dan tradisi keislaman, sehingga perlu dipahami secara lurus oleh karena itu, pembahasan ini penulis akan menjelaskan pengertian Wali Allah.

Wali Allah adalah sebuah istilah yang terbentuk dari kata Wali dan Allah yaitu yang berarti dekat yang mencintai.¹

Dalam *al-Qāmus al-Muḥīṭ* kata ولي (Wali) memiliki makna:

القرب (Dekat), الدنو (Kedekatan), المطر بعد المطر (Hujan setelah

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), hal. 1582.

hujan), وليت الأرض (Meninggalkan dunia),² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Wali Allah juga sering di tulis sebagai Wali Allah.³ Pertama, kata ولي (wali) mengikuti wazan فاعل ('fa'il')sebagai mubalaghah dari فاعل (fā'il), sejenis makna superlatif (sangat), makna wali adalah orang yang ketaatannya terus menerus tanpa tercederai maksiat⁴, ”Secara etimologi Wali berasal dari akar kata / و ل ي - و ل ا ي ء / ,”Secara terminologi hamba yang "dekat dengan sesuatu, beriman, bertakwa, taat, dan menjauhi larangan Allah. Demikian pula kata Wali.⁵ Wali Allah memiliki dua pengertian. Bisa berarti “ orang yang mencintai Allah Swt”

² Muhammad bin Ya'qūb, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), 1344.

³ https://kbbi.web.id/Wali_ullah, Diakses Selasa 27 Januari 2026. Pukul 21.30 Wib

⁴ Abul Qasim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, (Kairo, Darus Salam: 2010 M/1431 H), hal 191

⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, Wali Allah, Siapakah Dia? Disarikan dari Majalah Al Furqon Ed.1/Th.III Artikel www.muslim.or.id <https://muslim.or.id/240-wali-allah-siapakah-dia.html>. Diakses Selasa 12 juni 2026. Pukul 21.30 Wib

atau bahkan orang yang mencintai dan dicintai Allah Swt sekaligus.⁶

Wali Allah didefinisikan sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, teman dekat Allah, atau kekasih Allah, orang yang beriman sebagai kekasih Allah dan Allah adalah kekasih bagi orang yang beriman.⁷

Dalam konteks hubungan antara manusia dengan Allah, makna Wali Allah adalah orang yang ketaatannya terus-menerus tanpa tercederai maksiat.⁸ Dengan demikian, Kewalian tidak ditentukan oleh klaim atau keistimewaan lahiriah, istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁹ lahiriah, melainkan oleh konsistensi

⁶ Abdul Basyit, *Menanti Jalan Menuju Pintu-Pintu Taqwa* (Tangerang : Indigo Media 2026), hal.132.

⁷ Sakhila Nur Ramadhani, Pathur Rahman, Pemahaman Mengenai Wali Allah Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir Maudhui: Mengungkap Misteri Tentang Wali Allah Dan Karamahnya, *Al -Ghaazyi : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 1 No 2 April 2025, hal.52.

⁸ Asep Achmad Hidayat, *"Sejarah Tasawuf Dan Tarekat: Telusuri Tokoh Dan Ajarannya"* (Jakarta : kencana 2024), hal.174.

⁹ Lilik Mursito, Wali Allah Menurut Al-Hikam Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyyah, *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol.13,N. 2, September 2015

dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰

B. Wali Allah dalam Al-Qur'an

Kata Wali dalam al-Qur'an digunakan dalam dua bentuk, yakni bentuk mufrad (*al-waḥīd*) dan bentuk jamak (*auliyā'*),¹¹ yang masing-masing memiliki variasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Meskipun demikian, tidak seluruh penggunaan istilah Wali dalam al-Qur'an berkaitan dengan konsep Kewalian dalam arti spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini secara sengaja membatasi ruang lingkup kajian hanya pada konsep Kewalian yang secara langsung dinisbatkan kepada Allah, atau yang dikenal dengan istilah Wali Allah. Dalam al-Qur'an, Wali Allah adalah hamba Allah yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi, Hal ini ditegaskan dalam Surah Yunus ayat 62–63:

¹⁰ Lilik Mursito, Wali Allah Menurut Al-Hikam Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyyah, Kaliah: *Jurnal Studi Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol.13,N. 2, September 2015

¹¹ Azmil Umry, Wali Allah dalam al-Qur'an, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat,(Banda Aceh: Ar-Raniry 2018), hal.13.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : "Ketahuilah, sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."¹²

Menurut terminologi al-Qur'an bahwa para Wali Allah itu adalah mereka yang tidak dihindangi oleh perasaan khawatir ataupun sedih; mereka beriman dan bertakwa serta bagi merekalah sebenarnya berita gembira di dalam kehidupan dunia akhirat. Sehingga dapat dikatakan, Wali Allah adalah hamba Allah yang benar-benar beriman dan bertakwa sehingga sangat akrab hubungan timbal baliknya dengan Allah Swt.¹³

Al-Qur'an menjelaskan konsep Wali Allah sebagai hamba-hamba pilihan yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah. Secara bahasa, Wali bermakna dekat, menolong, dan melindungi, sedangkan dalam konteks al-

¹²Al-Baari' *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2015), hal. 216.

¹³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "*Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*" (Lombok T : Forum Pemuda Aswaja 2020), hal.182.

Qur'an Wali Allah dipahami sebagai orang-orang yang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah melalui iman dan takwa.

Penegasan mengenai Wali Allah terdapat dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 62–63 yang menyebutkan bahwa Wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Status Kewalian tidak ditentukan oleh keturunan atau kedudukan, melainkan oleh kualitas keimanan dan ketakwaan yang konsisten.

Namun bedanya dengan muslim yang taat Seorang muslim yang taat adalah setiap orang Islam yang menjalankan ajaran agama dengan baik. Wali Allah juga muslim yang taat, tetapi istilah wali menekankan kedekatan spiritual kepada Allah melalui iman dan takwa yang kuat dan konsisten

Istiqamah artinya teguh dan konsisten dalam kebaikan serta dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, orang yang istiqamah bisa sangat dekat dengan makna Wali Allah, tetapi tidak otomatis semua orang yang istiqamah disebut Wali secara khusus,

karena label “Wali” adalah penilaian yang sangat tinggi dan tidak mudah dipastikan.

al-Qur'an juga menegaskan bahwa Wali Allah tidak diliputi rasa takut dan kesedihan ataupun cemas dalam menghadapi berbagai situasi, serta memperoleh kabar gembira di dunia dan akhirat, yang mencerminkan ketenangan batin dan keselamatan sebagai buah dari kedekatan mereka dengan Allah Swt.

Selain itu al-Qur'an juga menggambarkan Allah sebagai Wali bagi orang-orang yang beriman. Hal ini ditegaskan dalam Q.S al- Baqarah/2: Ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ¹⁴

Artinya : Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

¹⁴ Al-Baari' *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2015), hal.

Beruntung dan berbahagialah seseorang yang telah disifati dengan hal tersebut oleh Allah Swt, karena mutlak kecintaan Allah terhadap dirinya tidak akan bergeser atau hilang sedikit pun, ke semua sifat itu telah diterangkan oleh hadist Riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah Swt berfirman:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَ

Barang siapa memusuhi Wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk

berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pasti melindunginya.¹⁵

Dapat di simpulkan bahwa Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan membimbing mereka dari kegelapan menuju cahaya. Relasi timbal balik antara Allah sebagai Wali dan hamba sebagai Wali-Nya menunjukkan adanya ikatan kedekatan, perlindungan, dan pertolongan ilahi yang berkelanjutan.

C. Wali Allah dalam Pandangan Ulama.

Secara umum, para ulama sepakat bahwa Kewalian tidak ditentukan oleh status sosial, keistimewaan lahiriah, atau klaim personal, melainkan oleh kualitas keimanan, ketakwaan, dan kedekatan spiritual seorang hamba kepada Allah, Imam Al-Syauqaniy menyimpulkan dalam kitabnya bahwa Wali Allah adalah orang yang istimewa dihadapan Allah karena senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah dan selalu ikhlas dalam segala hal semata-mata karna Allah.

¹⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, no hadist 6502, (Damaskus Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 1617

Pandangan ini menegaskan bahwa Kewalian erat kaitannya dengan keikhlasan dan ketaatan yang berkesinambungan.¹⁶

Ibnu Athaillah dalam *kitab Lathaiful Minan* Para Wali Allah ini, ialah insan-insan yang hatinya telah dipenuhi dengan cinta ilahi, begitu dekat dengan Tuhan-Nya hingga dunia dan isinya tak lagi menjadi tujuan. Wali Allah adalah pribadi yang hidupnya dipenuhi dengan kesalehan, ketulusan, dan kerinduan kepada Allah. Jiwa mereka telah tenggelam dalam samudera rahmat dan kasih sayang Allah.¹⁷

Menurut pandangan Abdul Mu'in dalam memaknai Wali Allah yaitu sebagai orang yang dekat dengan Allah. Mereka adalah seseorang yang dengan sungguh menyatakan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta beriman terhadap semua yang bersumber dari-Nya. Mereka dengan

¹⁶ Imam Al-Syauqaniy , Qathr Al-Wali y Ala Hadist Al-Waliy, Terj.Shonwani Basyuni, *Dalam Naungan Ilahi Wali Allah*, (Surabaya: Al-Iklas 1994), hal.28.

¹⁷ Zaimuddin Lubis, “*Kitab Lathaiful Minan: Resep Menjadi Wali Allah*”, <https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-lathaiful-minan-resep-menjadi-kekasih-allah-HtYto>. Diakses, Rabu 20 Januari 2026, Pukul 15.19 wib.

kesungguhannya melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁸

Dalam jurnal yang di tulis oleh lilik Menurut pandangan al-Jurjani dalam bukunya berjudul *al-Ta'rifat*, yang di maksud dengan Wali Allah adalah mereka yang mengetahui Allah serta mengetahui pula sifat-sifat-Nya (*al-'Arif bi Allāh wa sifātih*), selalu terus menerus berada dalam ketaatan, menghindari berbagai macam kekerasan, serta menghilangkan pikiran dari berbagai belenggu kesenangan baik berupa materi maupun nafsu seksual.¹⁹

Abu Qasim Abdul Qarim Al-Qusyairi menjelaskan "Wali Allah" dengan pengertian aktif dan pasif. Maksudnya pengertian aktif adalah orang yang bertakwa artinya sangat patuh kepada Allah secara terus menerus. Sedangkan pengertian dari pasif yaitu orang-orang yang penjagaannya diurus oleh Allah dan segala urusannya pun senantiasa

¹⁸ Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), hal. 83.

¹⁹ Lilik Mursito, "Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015, hal. 341.

dilindungi oleh Allah dari keburukan.²⁰ Karakteristik Wali Allah menurut Abu Qasim Abdul Qarim Al-Qusyairi yang pertama yaitu bertakwa kepada Allah dan yang kedua yaitu selalu dijaga oleh Allah dari keburukan.

Dalam pandangan ulama sufi istilah Wali yaitu mengacu kepada dua pengertian. Pertama, orang yang ketaatannya kepada Allah berlangsung secara terus menerus tanpa diselingi oleh maksiat. Maksudnya, seorang Wali selalu berusaha menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menjaga keistiqamahan dalam ibadah dan akhlak. Jika melakukan kesalahan, ia segera bertaubat dan kembali kepada Allah. Dengan demikian, ciri utama seorang wali adalah konsistensi dalam ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Kedua, seseorang yang dipelihara dan dijaga oleh Allah secara terus menerus dari berbagai perbuatan maksiat serta mendapat taufiq.²¹ Pengertian ini menekankan bahwa

²⁰ Badruddin, *Waliyullah Persepektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, Putri Kartika Banjarsari, 2019), hal. 10

²¹ Ashfi, Muhhamad Syiqa. "Konsep Wali Allah dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi),...,hal. 14.

kewalian bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi juga merupakan karunia Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Melalui taufik dan pertolongan-Nya, Allah membimbing seorang wali agar tetap berada di jalan yang benar, menjauhi keburukan, dan terus meningkatkan kualitas keimanan serta ketakwaannya.

Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa Kewalian merupakan perpaduan antara usaha spiritual hamba dan penjagaan langsung dari Allah Swt.

Berdasarkan pandangan para ulama, Wali Allah adalah hamba yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah karena iman yang benar, ketakwaan yang konsisten, dan keikhlasan yang murni. Kewalian tidak ditentukan oleh status sosial atau keistimewaan lahiriah, melainkan oleh kualitas hubungan spiritual dengan Allah.

Imam al-Syaukani menekankan ketaatan dan keikhlasan yang berkelanjutan, Ibnu Athaillah memandang Kewalian sebagai hati yang dipenuhi cinta ilahi, sementara Abdul Mu'in dan al-Jurjani menegaskan iman, ma'rifatullah,

serta pengendalian hawa nafsu sebagai unsur utama. Ulama sufi melihat Kewalian sebagai hasil usaha spiritual yang disertai penjagaan dan taufik dari Allah. Sejalan dengan itu, Syaikh Ibnu Utsaimin menegaskan bahwa Wali Allah adalah orang beriman dan bertakwa yang merealisasikan imannya dalam amal saleh.

D. Wali Allah dalam Pandangan Masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat, konsep Wali Allah sering dipahami secara beragam dan cenderung berkembang berdasarkan tradisi lisan serta kepercayaan turun-temurun. Wali Allah kerap dipersepsikan sebagai sosok yang memiliki keistimewaan luar biasa, seperti kemampuan supranatural, karamah yang bersifat fisik, atau kekuatan di luar nalar manusia. Selain itu, sebagian masyarakat juga mengidentikkan Wali Allah dengan individu yang hidup menyendiri, menjauh dari kehidupan sosial, bertapa di tempat-tempat terpencil seperti gua atau hutan, serta menampilkan perilaku asketis yang ekstrem. Pemahaman semacam ini menjadikan penilaian terhadap Kewalian lebih

didasarkan pada aspek lahiriah dan fenomena luar biasa, bukan pada kualitas keimanan dan ketakwaan.²²

Di sisi lain, pemahaman masyarakat tentang Wali Allah tidak jarang bercampur dengan unsur mitos dan pengkultusan berlebihan.²³ Bahkan mereka menganggap para Wali berkomunikasi dengan makhluk alam ghaib.²⁴

Keyakinan bahwa ruh Wali Allah dapat kembali ke dunia setelah wafat atau anggapan bahwa Wali Allah memiliki kekuasaan tertentu di luar kehendak Allah menunjukkan adanya penyimpangan dalam memahami ajaran tauhid. Pandangan-pandangan tersebut umumnya tidak memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an, Hadis, maupun penjelasan ulama, sehingga perlu diluruskan melalui kajian ilmiah agar

²² Muhammad Fery Mamluatun Ni'mah Mujiburrahman "Konsep dan Karakter Wali yullah dalam Surat Yunus Ayat 62" Tafhīm Al-'Ilmi : *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Volume 14, No. (2 Maret 2023),hal. 279.

²³ Sakhila Nur Ramadhani, Pathur Rahman, Pemahaman Mengenai Wali Allah Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir Maudhui: Mengungkap Misteri Tentang Wali Allah Dan Karamahnya, Al -Ghaaziy : *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 1 No 2 April 2025, hal. 51.

²⁴ Hazman Hassan, Muhammad Ihsan Idris Wali Allah, antara fakta dan mitos: Satu kajian menurut Syeikh Abd. Al-Qadir al-Mandili *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences* Volume 8, Issue 1 (2017),hal. 48.

konsep Wali Allah dipahami secara benar sesuai dengan ajaran Islam.

E. Pengertian Ulama

Secara etimologis, kata *ulama* berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *‘ālim* (عالم) yang berarti orang yang berilmu atau memiliki pengetahuan yang mendalam.²⁵ Dalam tradisi Islam, istilah ulama tidak hanya merujuk pada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan secara umum, tetapi lebih khusus kepada mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, baik yang bersumber dari al-Qur’an, hadis, maupun berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

Secara terminologis, ulama adalah individu yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi dalam bidang agama Islam serta mampu memahami, mengajarkan, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan masyarakat. Ulama juga berperan sebagai pewaris tugas para nabi (*warasatul anbiya*), yaitu menyampaikan

²⁵ Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.12.

ajaran Islam, memberikan bimbingan kepada umat, serta menjadi rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, keberadaan ulama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam sebagai penjaga nilai-nilai agama dan pembimbing moral masyarakat.

Dalam perspektif al-Qur'an, ulama merupakan golongan yang memiliki rasa takut (*khasy-yah*) kepada Allah karena kedalaman ilmu yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Q.S. Fatir [35]: 28.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa karakteristik utama seorang ulama bukan hanya terletak pada keluasan ilmunya, tetapi juga pada tingkat ketakwaan dan kesadaran spiritualnya kepada Allah Swt. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh seorang ulama tidak berhenti pada aspek

kognitif semata, melainkan tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengabdianya kepada agama serta masyarakat.

Peran Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim akan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan Ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya.²⁶

Menurut para cendekiawan Muslim, ulama adalah orang yang memahami ajaran Islam secara mendalam, memiliki integritas moral yang tinggi, serta mampu menjadi

²⁶ Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 159.

teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu dan keteladanannya, ulama berfungsi sebagai agen pendidikan, pembina umat, sekaligus penjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai figur yang memiliki tanggung jawab sosial dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, serta berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi umat. Kedudukan ulama dalam Islam sangat penting karena mereka menjadi penjaga ajaran agama sekaligus penerus tugas para nabi dalam menyampaikan kebenaran dan membina kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

F. Pengertian Nusantara

Secara etimologis, istilah Nusantara berasal dari bahasa Jawa Kuno yang terdiri atas dua kata, yaitu *nusa* yang berarti pulau atau kepulauan dan *antara* yang berarti luar, seberang, atau wilayah di antara. Istilah ini mulai dikenal pada masa Kerajaan Majapahit, khususnya melalui Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Gajah Mada. Pada masa tersebut, Nusantara digunakan untuk menyebut wilayah-wilayah di luar pusat kekuasaan Majapahit yang menjadi sasaran penyatuan politik dan pengaruh kerajaan. Seiring perkembangan zaman, makna Nusantara mengalami perluasan sehingga tidak lagi terbatas pada konteks politik Majapahit, melainkan merujuk pada seluruh wilayah kepulauan yang menjadi bagian dari Indonesia.

Secara terminologis, Nusantara dapat dipahami sebagai suatu kawasan kepulauan yang memiliki kesatuan geografis, historis, sosial, budaya, dan politik. Konsep Nusantara menggambarkan wilayah yang terdiri atas ribuan pulau yang saling terhubung melalui interaksi masyarakat,

budaya, dan sejarah yang panjang. Dalam konteks Indonesia modern, Nusantara sering digunakan sebagai istilah yang merepresentasikan identitas nasional yang mencakup keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang hidup dalam bingkai persatuan bangsa.

Dari perspektif geografis, Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta di antara dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak geografis tersebut menjadikan Nusantara sebagai kawasan strategis yang sejak dahulu menjadi jalur perdagangan, pertukaran budaya, serta penyebaran berbagai agama dan peradaban. Kondisi ini turut membentuk karakter masyarakat Nusantara yang terbuka terhadap interaksi dengan berbagai budaya luar tanpa kehilangan identitas lokal yang dimilikinya.

Dalam kajian sejarah dan kebudayaan, Nusantara dipandang sebagai ruang peradaban yang melahirkan berbagai kerajaan, tradisi, dan sistem sosial yang berkembang secara dinamis. Keberagaman budaya yang terdapat di Nusantara

merupakan hasil proses akulturasi dan adaptasi yang berlangsung selama berabad-abad. Oleh karena itu, Nusantara tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai entitas budaya yang mencerminkan kekayaan nilai, kearifan lokal, dan identitas masyarakat Indonesia.

Dalam konteks keislaman, istilah Nusantara sering dikaitkan dengan perkembangan Islam di wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri. Islam yang berkembang di Nusantara tumbuh melalui proses dakwah yang damai, akomodatif terhadap budaya lokal, serta mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kearifan. Oleh sebab itu, istilah Nusantara dalam kajian Islam tidak hanya menunjukkan lokasi geografis, tetapi juga merujuk pada corak keberislaman yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia dengan tetap berpegang pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nusantara adalah wilayah kepulauan yang memiliki kesatuan geografis, historis, sosial, dan budaya, yang menjadi

ruang hidup masyarakat Indonesia dengan segala keragaman yang dimilikinya. Nusantara tidak hanya menunjukkan wilayah fisik berupa gugusan pulau-pulau, tetapi juga mencerminkan identitas, peradaban, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Narasi ini dapat dijadikan landasan konseptual dalam penelitian yang membahas aspek sejarah, budaya, maupun keislaman di Indonesia, termasuk kajian mengenai ulama dan Waliullah Nusantara.

